

# HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA SISWA-SISWI KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA 2012

Cesaria Meitri Palupi

D III Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: meitree\_palupi@plasa.com

## INTISARI

**Latar Belakang** : Sikap perilaku seksual remaja merupakan suatu bentuk reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang tentang perilaku seksual. Sikap yang positif tentang perilaku seksual dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang negatif.

**Tujuan Penelitian** : Diketuinya hubungan tingkat religiusitas dengan sikap perilaku seksual remaja pada siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta 2012.

**Metode Penelitian** : Survei yang bersifat korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisa yang digunakan adalah *Kendall Tau*.

**Hasil Penelitian** : Nilai signifikansi koefisien korelasi *Kendall Tau* antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pada siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebesar -0,442, dan nilai signifikan (p) adalah  $0,000 < 0,05$

**Kesimpulan** : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pada siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun 2012.

**Saran** : Hendaknya agar SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta agar dapat mengadakan pelatihan bagi para siswa untuk dapat menjadi penyuluh sebaya dalam Pusat Informasi dan Kesehatan Reproduksi Remaja.

**Kata kunci** : Tingkat Religiusitas, Sikap Perilaku Seksual

## ABSTRACT

**Background**: Adolescent sexual attitudes behavior is a reaction or response that is still sealed off from one's sexual behavior. Possitive attitudes about sexual behavior can influence negative adolescent sexual behavior.

**Research Purposes** : Knowing the relationship of religiosity to adolescents sexual attitudes behavior in 2<sup>nd</sup> grade students of Muhammadiyah 5 High School Yogyakarta 2012.

**Research Methods**: This study is a survey research with cross-sectional design, using questionnaires completed by respondents who have tested the validity and reliability. Analysis method used is Kendall Tau.

**Research**: The significance of the Kendall Tau correlation coefficient between religiosity to attitudes toward sexual behavior in 2<sup>nd</sup> grade students of Muhammadiyah 5 High School Yogyakarta is -0.442, and significant values (p) is  $0.000 < 0.05$

**Conclusion**: There was a significant correlation between religiosity on attitudes toward sexual behavior of 2<sup>nd</sup> grade students of Muhammadiyah 5 High School Yogyakarta in 2012.

**Suggestions**: For Muhammadiyah 5 High School of Yogyakarta to provide training for students to become peer educators in the Information Center and the Adolescent Reproductive Health.

**Keyword** : Religiosity, Sexual Attitude Behavior

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Depkes Sulistyowati (2009) menyebutkan menurut WHO, remaja mencakup individu dengan usia 10-19 tahun. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka BKKBN (2006) menyimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari anak menjadi manusia dewasa secara fisik, mental, sosial masa remaja pada umumnya berkisar 11-21 tahun yang dikenal dengan masa remaja awal 11-13 tahun, remaja tengah yaitu 14-18 tahun dan 19-21 tahun atau masa pemuda.

Penduduk dunia saat ini berjumlah 6,3 miliar jiwa, memiliki jumlah penduduk remaja lebih dari satu miliar. Sekitar 1 miliar penduduk usia remaja memasuki perilaku reproduksi dan seksual yang dapat membahayakan atau justru mengancam kehidupannya (KBI, 2003). Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2002-2003) didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Hasil penelitian DKT Indonesia 2005, menunjukkan perilaku seksual remaja di 4 kota yaitu Jabotabek, Bandung, Surabaya dan Medan berdasarkan norma yang dianut, 89% remaja tidak setuju adanya seks pra nikah, namun kenyataannya 82% remaja punya teman melakukan seks pra nikah, 66% remaja punya teman hamil sebelum menikah. Remaja secara terbuka menyatakan melakukan seks pranikah di Jabotabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47% dan Medan 52%. Dari data PKBI tahun 2006 didapatkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks pada umur 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi, 85% dilakukan di rumah sendiri.

Hubungan seks diluar pernikahan menyebabkan berbagai dampak pada kehidupan remaja seperti kasus kehamian tidak diinginkan, kasus aborsi, penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) bahkan HIV/AIDS. Menurut WHO (2007) jumlah penderita HIV/AIDS di dunia ada sebanyak 33.300.000 dan di Asia ada sebanyak 4.900.000 kasus. Di Indonesia sendiri menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2002 penderita HIV/AIDS ada sebanyak 110.000 dan pada 2006 naik menjadi 193.000 dan pada tahun 2007-2008 jumlah kasus ini ditafsir menjadi 270.000 orang. Salah satu penyebab peningkatan ini adalah perilaku seks bebas yang didominasi oleh kelompok usia remaja (Depkes RI, 2008). Muslidatun (2012) menyampaikan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat ke Sembilan dari 33 provinsi di Indonesia dalam jumlah penderita HIV/AIDS . Sedangkan dari seluruh wilayah DIY, Kota Yogyakarta menduduki peringkat pertama dalam hal banyaknya jumlah penderita. Frekuensi kasus HIV/AIDS di DIY pada 1993-2011 mencapai 1580 orang, dan 485 diantaranya tercatat ada di wilayah Kota Yogyakarta. Dari data tersebut diketahui 1269 masih hidup, 188 meninggal dunia dan 51 lainnya tidak diketahui nasibnya. Menurut istri Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti , laju pertumbuhan kasus narkoba di Kota Yogyakarta cukup tinggi hal ini karena efek kemajuan kota dan perkembangan ekonomi yang tinggi sehingga menimbulkan dampak sosial yang cukup kompleks.

Hubungan seksual pra nikah secara luas tidak diterima masyarakat dikarenakan melanggar norma moral dan agama. Hubungan seksual diluar nikah telah menimbulkan ancaman lain terhadap kesehatan reproduksi remaja, yaitu kehamilan remaja dan keputusan untuk mengakhiri kehamilan yang tidak diinginkan. Masyarakat pada umumnya tidak membenarkan pengguguran karena alasan hukum dan etika agama sehingga pelayanan aborsi sukar diperoleh. Seseorang yang terbukti pernah melakukan hubungan seksual pra nikah bahkan sampai hamil di luar nikah

seringkali dikucilkan dimasyarakat. Situasi seperti ini akan menyebabkan remaja mencari pelayanan aborsi yang tidak aman, sehingga dapat menyebabkan komplikasi dan infeksi (BKKBN dan UNFPA, 2006).

Azwar (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah lembaga keagamaan (religiusitas) dikarenakan lembaga tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Yusuf (2011) menambahkan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah religius (fungsi agama). Suroso dan Ancok (2005) menyebutkan bahwa terdapat 5 dimensi reigiusitas yaitu akidah, syariah, akhlak, ilmu, dan ihsan. Dimensi akidah menyangkut keyakinan tentang Allah, sedangkan dimensi syariah menyangkut tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan dalam agamanya. Dimensi akhlak merupakan implementasi perilaku sehari-hari dari seorang individu. Dimensi ilmu menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya, sedangkan dimensi ihsan merupakan suatu bentuk seorang muslim dalam penghayatan religiusnya. Dadang Hawari dalam Yusuf (2011) menguatkan bahwa hasil penelitian ilmiah membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai risiko yang lebih tinggi (4 kali) untuk mengalami sikap kenakalan remaja seperti penggunaan NAPZA, perilaku seks bebas, dan lain sebagainya. Hasil penelitian Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam telah menjelaskan etika-etika dalam bergaul baik *hablum minallah* maupun *hablum minnannaas*. Pergaulan *hablum minnannaas* pun dapat dibagi menjadi dua yaitu pergaulan sesama jenis dan pergaulan dengan lawan jenis.

Seperti telah dijelaskan pada QS Al-Israa ayat 32:



*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang tata cara perilaku seks manusia, yaitu himbauan agar manusia jangan pernah mencoba-coba mendekati zina, apalagi berbuat zina. Ayat tersebut jelas menegaskan bahwa zina merupakan suatu jalan buruk yang dapat merugikan umat manusia.

Seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori-Muslim sebagai berikut:

*“Wahai para pemuda, siapa saja diantara kalian yang telah mampu untuk kawin, maka hendaklah dia menikah. Karena dengan menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu bisa menjadi perisai baginya”* (HR. Bukhori-Muslim).

SMA Muhammadiyah 5 merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. Merupakan sekolah yang berdiri di jantung kota Yogyakarta, tepatnya di daerah Purwodiningratan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa SMA Muhammadiyah 5 terdapat tiga tingkatan kelas yaitu, siswa-siswi kelas X, XI, dan XII. Siswa-siswi kelas XI terdiri dari tiga kelas dengan total keseluruhan siswa berjumlah 73 orang, dimana terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 33 siswi perempuan. Peneliti mengambil tempat di SMA Muhammadiyah berdasarkan pertimbangan bahwa setelah dilakukan studi pendahuluan,

beberapa siswa mengatakan bahwa terdapat peraturan untuk tidak boleh berpacaran, bahkan untuk duduk satu bangku pun dilarang. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, masih terdapat beberapa siswa setelah sepulang dari sekolah, pergi berboncengan antara siswa dan siswi. Sikap beberapa siswa tentang bergandengan tangan, berboncengan, merupakan hal yang wajar bagi mereka yang berstatus sepasang kekasih. Selain alasan tersebut peneliti juga melihat bahwa di SMA Muhammadiyah 5 memiliki dasar ajaran agama islam yang lebih dibandingkan dengan sekolah umum yang lain. Terdapat 7 jam pelajaran untuk agama, yaitu terdiri dari aqidah, akhlak, tarikh islam, bahasa arab, ke-Muhammadiyah, ibadah, dan Al-qur'an. Sedangkan untuk tiap jam pelajaran terdiri dari 45 menit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei (*survey research method*) yaitu, penelitian korelasi survei analitik, dimana penelitian survei diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi (Notoatmodjo, 2010). Metode pengambilan data dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang berjumlah 73 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi yaitu Siswa-siswi kelas XI dan terdaftar bersekolah di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, berusia 16-19 tahun, sehat jasmani rohani, dan bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta kelas X dan kelas XII, berusia <16 tahun atau >19 tahun, siswa-siswi yang sedang sakit atau berhalangan hadir, dan tidak bersedia menjadi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| No | Karakteristik responden | F  | %    |
|----|-------------------------|----|------|
| 1  | Jenis Kelamin           |    |      |
|    | a. Laki-laki            | 35 | 58,3 |
|    | b. Perempuan            | 25 | 41,7 |
|    | Jumlah                  | 60 | 100% |
| 2  | Umur                    | F  | %    |
|    | a. 16                   | 22 | 36,7 |
|    | b. 17                   | 33 | 55,0 |
|    | c. 18                   | 5  | 8,3  |
|    | Jumlah                  | 60 | 100  |

Berdasarkan table diatas, jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki sebanyak 35 responden (58,3%). Karakteristik responden berdasarkan umur responden sebagian besar 17 tahun, yaitu sebanyak 33 responden (55%).

## TINGKAT RELIGIUSITAS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi tingkat religiusitas siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun 2012

| No | Tingkat religiusitas | F  | %    |
|----|----------------------|----|------|
| 1  | Rendah               | 2  | 3,3  |
| 2  | Sedang               | 21 | 35,0 |
| 3  | Tinggi               | 37 | 61,7 |
|    | Jumlah               | 60 | 100  |

Berdasarkan tabel 2 tingkat religiusitas siswa di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah tinggi sebanyak 37 responden (61,7%) dan tingkat religiusitas siswa yang rendah sebanyak 2 orang (3,3%).

Religiusitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pembawaan, dan lingkungan. Pada lingkungan sekolah, tingkat religiusitas dapat dibentuk oleh keadaan sekolahan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kondisi tersebut didukung dengan adanya pembelajaran tentang religi atau keagamaan di sekolah. Semakin baik proses pembelajaran keagamaan akan mendukung tingkat religiusitas yang tinggi. Pada SMA Muhammadiyah 5 pembelajaran keagamaan sendiri terdapat 7 jam pelajaran dengan tiap pelajaran terdiri dari 45 menit untuk agama. Materi pelajaran agama yang ada yaitu terdiri dari aqidah, akhlak, tarikh islam, bahasa arab, ke-Muhammadiyah, ibadah, dan Al-qur'an. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil tingkat religiusitas siswa di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah tinggi sebanyak 37 responden (61,7%).

Darmasih (2009) menyebutkan bahwa pemahaman tingkat agama (religiusitas) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Penelitian lain yang dilakukan untuk menguji peran agama (religiusitas) dalam sikap perilaku seksual remaja dilakukan oleh Odimegwu (2005) di Nigeria, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan sikap seksual remaja dan perilaku, karena agama mempengaruhi gaya hidup seksual remaja. Agama memainkan peranan penting dalam kehidupan individu dalam masyarakat apapun, karena memiliki peran sebagai pembangun moral.

#### SIKAP PERILAKU SEKSUAL

Sedangkan untuk distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku seksual dapat dilihat pada tabel seperti dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi sikap terhadap perilaku seksual

| No | Sikap terhadap perilaku seksual | F  | %    |
|----|---------------------------------|----|------|
| 1  | Baik                            | 9  | 15   |
| 2  | Cukup                           | 34 | 56,7 |
| 3  | Kurang                          | 17 | 28,3 |
|    | Jumlah                          | 60 | 100  |

Berdasarkan tabel 3 di atas, sikap perilaku seksual siswa SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah cukup sebanyak 34 responden (56,7%). Sedangkan sikap perilaku seksual siswa yang baik sebanyak 9 orang (15%).

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmojo, 2002). Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari atau pun tidak (Dewi, 2010).



Sikap merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku. Sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif (Azwar, 2011). Sikap seksual adalah perasaan memihak (*favorabel*) dan tidak memihak (*unfavorabel*) terhadap reaksi seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2010).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual siswa cenderung positif (*favorabel*) dengan kategori cukup yaitu sebanyak 34 siswa (56.7%), sehingga cenderung lebih mendekati dan menyukai perilaku seks bebas. Sejalan dengan pendapat Kusmiran (2011) bahwa problem remaja terjadi ketika keingintahuan remaja semakin memuncak tentang seks dan mulai berminat terhadap seks. Pada akhirnya remaja semakin ingin mencoba-coba sesuatu yang belum diketahuinya hingga terjebak pada perilaku seks yang menyimpang (Sarwono, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismanto (2008) menyatakan bahwa variabel sikap berkorelasi dengan perilakunya. Semakin negatif sikap remaja terhadap seks bebas maka perilaku remaja juga akan semakin negatif terhadap seks bebas. Hal ini juga ditegaskan oleh Kusmiran (2011) bahwa beberapa remaja dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada yang melakukannya secara terbuka bahkan memulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya, dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu, dan lain-lain.

Sarwono (2007) dan Damayanti (2007) menyatakan, bahwa diketahui saat ini perilaku seksual remaja dalam berpacaran telah semakin meluas. Hal ini disebabkan oleh sikap remaja yang semakin positif terhadap perilaku seksual, yang kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya intensi untuk melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2007). Pengaruh sosial, terutama kelompok teman sebaya, turut berperan dalam pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seksual tersebut. Dengan adanya pengaruh yang kuat dari teman sebaya, maka akan timbul konformitas pada remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sikap siswa yang tidak memihak (*unfavorabel*) terhadap perilaku seksual, yaitu sebanyak 17 orang (28.3%). Sikap remaja terhadap perilaku seksual yang negatif atau tidak memihak (*unfavorabel*) terhadap perilaku seksual merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap remaja. Adanya sikap negatif terhadap perilaku seksual ini dikarenakan pengetahuan yang baik tentang dampak seks bebas dan penerapan ajaran agama dan pendidikan moral yang berhasil dalam sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2011) bahwa sikap salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Semakin baik pengetahuan siswa tentang dampak dari penyimpangan perilaku seksual, maka akan semakin negatif (*unfavorabel*) sikap terhadap perilaku seksualnya. Faktor lainnya yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2011) yaitu lembaga pendidikan dan lembaga agama. SMA Muhammadiyah 5 merupakan lembaga pendidikan dan dapat pula dikatakan sebagai lembaga agama yang selanjutnya terbentuk sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan lembaga tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri para siswa.

## HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP PERILAKU SEKSUAL

Tabel 4. Hubungan tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pada siswa-siswi kelas XI SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun 2012

| Sikap terhadap perilaku seksual | Tingkat religiusitas |     |        |      |        |      | Total |      | Koefisien Korelasi ( $\tau$ ) | Sig (p) |
|---------------------------------|----------------------|-----|--------|------|--------|------|-------|------|-------------------------------|---------|
|                                 | Rendah               |     | Sedang |      | Tinggi |      | F     | %    |                               |         |
|                                 | F                    | %   | F      | %    | F      | %    | F     | %    |                               |         |
| Kurang                          | 0                    | 0   | 1      | 1,7  | 16     | 26,7 | 17    | 28,3 | - 0,442                       | 0,000   |
| Cukup                           | 0                    | 0   | 16     | 26,7 | 18     | 30   | 34    | 56,7 |                               |         |
| Baik                            | 2                    | 3,3 | 4      | 6,7  | 3      | 5    | 9     | 15   |                               |         |
| Total                           | 2                    | 3,3 | 21     | 35   | 37     | 61,7 | 60    | 100  |                               |         |

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat religiusitas siswa tinggi dengan sikap terhadap perilaku seksual yang cukup sebanyak 18 responden (30%) sedangkan tingkat religiusitas siswa yang tinggi dengan sikap terhadap perilaku seksual yang baik sebanyak 3 responden (5%).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seks pada siswa-siswi kelas XI SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,442$ , semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, maka semakin kurang sikap siswa terhadap perilaku seks. Sikap kurang adalah sikap negatif (*unfavorabel*) yang cenderung tidak menyukai dan tidak mau mendekati perilaku seksual.

Menurut Berkotwits dalam Azwar (2005) sikap seseorang adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorabel*) dan perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap suatu obyek. Sikap merupakan dasar seseorang untuk berperilaku. Jika sikap tersebut positif, dan sebaliknya jika sikap seseorang tersebut negatif maka cenderung akan muncul perilaku negatif pula. Religiusitas berpengaruh pada pembentukan sikap perilaku seksual individu dikarenakan pada konsep religiusitas meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, sehingga karakter awal seseorang mulai terbentuk dan tercermin dalam perilaku kesehariannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cotton (2007) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa religiusitas, spiritualitas, keyakinan agama yang dianut oleh remaja dapat mempengaruhi sikap tentang perilaku seksualnya, karena religiusitas merupakan pembangun moral seseorang. Azwar (2011) menyatakan dalam bukunya bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen utama yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen perilaku, dimana ketiga komponen tersebut dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang.

Yusuf (2011) menyebutkan bahwa keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama pada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Tahrim ayat 6 difirmankan:

يَتَأْتِيَهُمُ الَّذِينَ آمَنُوا قُلُوبًا غُلَاطٌ عَلَيْهِمَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian Darmasih (2009) didapatkan hasil terdapat pengaruh secara signifikan antara tingkat pemahaman agama (religiusitas) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat religiusitas siswa di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah tinggi sebanyak 37 responden (61,7%).
2. Sikap perilaku seksual siswa SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah cukup sebanyak 34 responden (56,7%).
3. Ada hubungan tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pada siswa-siswi kelas XI SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta, dibuktikan dengan nilai signifikan (p) adalah 0,000 ( $p < 0,05$ )

## SARAN

Bagi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta diharapkan dapat dengan membentuk Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja (PIKR) untuk siswa-siswi dengan membangun kerjasama dengan BKKBN agar mengadakan pelatihan untuk siswa-siswi untuk menjadi penyuluh sebaya.

Sedangkan bagi siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta diharapkan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan reproduksi khususnya pendidikan seksualitas tidak hanya dengan guru melainkan dari kader setempat dan juga pihak-pihak yang lain seperti orang tua keluarga dan tidak mencari sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya. Dengan mengikutsertakan keluarga dan lingkungan sekitar akan meningkatkan kepercayaan diri anak timbul perilaku yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Surat Al-Israa: 32.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar



- BKKBN & UNFPA. 2006. Buku Sumber Untuk Advokasi. Jakarta.
- BKKBN, BPS, Departemen Kesehatan, MEASURE DHS Macro International, Inc. 2008. *Survei Demografi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007*. Jakarta.
- Cotton, S. 2007. *Religiosity, spirituality, and adolescent sexuality*. Adolescent Medicine Article Review.
- Darmasih, R., 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, M., Wawan, A. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- KBI. (2003). *1 Miliar Remaja Berperilaku Seksual Membahayakan*. Tersedia dalam: <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=200> [diakses 23 Februari 2012]
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan reproduksi Remaja dan Wanita*. Bandung : Salemba Medika
- Muslidatun. 2012. *Yogyakarta Peringkat Sembilan Jumlah Penderita HIV/AIDS*. Tersedia dalam <http://aids-ina.org/modules.php?name=AvantGo&file=print&sid=6380> [Diunduh tanggal 3 Agustus 2012]
- Notoadmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Odimegwu, C. (2005). *Influence of religion on adolescent sexual attitudes and behaviour among Nigerian university students: affiliation or commitment*. Africa Jurnal Reproduction Health Tersedia dalam <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16485593> [diakses 27 Juli 2012]
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulistiyowati. (2009). *Status Kesehatan Remaja di Indonesia*. Tersedia dalam: <http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jpkbpbpk-gdl-res-2009-ningsulist-3178&PHPSESSID=xmgwjcgxhek> [diakses 23 Februari 2012]
- Soetjiningsih. 2006. *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. Tersedia dalam: <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 23 Februari 2012.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.